

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional kini tengah menghadapi tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing di era global. Melimpahnya jumlah SDM di Indonesia, tidak diiringi dengan kualitas yang bermutu tinggi. Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan. Setiap manusia dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar terus dapat melangsungkan kehidupannya. Apabila setiap SDM di Indonesia memiliki kualitas baik dalam menghadapi setiap permasalahan, maka bangsa kita pun akan memiliki kesiapan dalam menghadapi era global.

Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Seperti yang tertulis dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan

datang.¹ Pendidikan dapat menentukan maju atau tidaknya suatu negara. Negara yang maju pasti memiliki kualitas pendidikan yang baik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran dengan baik dan tepat agar dapat memicu semakin berkembangnya pengetahuan seorang siswa. Masalah utama dalam pembelajaran yaitu pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh guru dan belum membuat siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu mengolah dan menerapkan materi pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: guru, siswa, pendekatan atau teknik yang digunakan, serta media pembelajaran. Pemilihan serta penggunaan pendekatan yang baik akan menunjang pembelajaran agar dapat mencapai hasil maksimal. Kesalahan pemilihan pendekatan pembelajaran dapat mengakibatkan pemahaman yang diterima oleh siswa kurang, sehingga tujuan pembelajaran pun tidak tercapai secara maksimal.

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pelajaran tidak hanya berupa hal-hal yang bersifat hafalan dan

¹ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), h. 6.

pemahaman saja, tetapi bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Dari berbagai segi kehidupan, pasti memerlukan penerapan ilmu matematika.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak dini untuk melatih logika berpikirnya. Dengan kata lain, matematika adalah bekal bagi siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.² Meskipun matematika dianggap memiliki kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan wahana untuk meningkatkan ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan informasi, penggunaan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, penggunaan pengetahuan tentang menghitung dan yang terpenting adalah kemampuan melihat serta menggunakan hubungan-hubungan yang ada.³

Dalam menyampaikan materi pelajaran matematika, hendaklah memulai dengan pengenalan suatu masalah yang sesuai situasi dan kondisi (*contextual problem*). Dengan memberikan masalah kontekstual, siswa akan dibimbing untuk memahami konsep pelajaran matematika. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja, namun

² Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

³ *Ibid.*, h. 2.

dituntun untuk membangun konsep dalam dirinya sehingga pelajaran matematika menjadi bermakna.

Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret. Karenanya pembelajaran matematika harus dilakukan secara bertahap, pembelajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret, lalu diarahkan pada tahapan semi konkret, dan pada akhirnya siswa dapat berfikir dan memahami matematika secara abstrak.⁴ Namun, pelaksanaan di lapangan masih jauh dari ideal. Setelah melakukan observasi dalam pembelajaran matematika di kelas IV A SDN Menteng Atas 05 Pagi, terlihat guru masih memulai pembelajaran dengan pemberian rumus-rumus matematika dan dilanjutkan dengan pemberian contoh soal beserta pembahasannya. Ketika diberikan soal baru yang berbeda, siswa cenderung mengalami kesulitan, karena siswa hanya berpaku pada rumus dan contoh soal yang diberikan oleh guru tanpa memahami konsepnya.

Dalam pembelajaran matematika di SD, siswa kurang mempunyai dorongan atau semangat untuk mengikuti pelajaran. Karena mereka menganggap pelajaran matematika sangatlah sulit, sehingga banyak siswa merasa tertekan, malas, kurang konsentrasi, atau bahkan mengantuk saat pelajaran berlangsung. Sering ditemui siswa mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Seperti halnya siswa kesulitan memecahkan masalah pada soal matematika yang bersifat tidak rutin. Siswa justru merasa

⁴ *Ibid.*, h. 3.

bingung untuk menyelesaikannya karena siswa tidak mampu menggunakan konsep matematika serta tidak mampu memahami bahasa soal. Ketika diberikan soal tipe pemecahan masalah yaitu terdapat tantangan dalam soal serta masalah dalam soal tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur rutin yang sudah diketahui, guru harus mengartikan dan menjelaskan bahasa soal tersebut terlebih dahulu. Seperti pada saat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan, tanpa bantuan guru siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, karena siswa tidak terbiasa berlatih secara mandiri dalam menyelesaikan masalah pada soal dengan penalaran.

Hal ini terlihat ketika mengerjakan soal pemecahan masalah, tidak semua siswa mengerjakannya dengan tahapan yang benar, yaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap penyelesaian masalah. Sebagian siswa langsung menuliskan jawaban, siswa lain menuliskan tahapan namun masih salah dalam penghitungannya. Beberapa siswa lain belum dapat memahami masalah pada soal cerita sehingga penyelesaiannya tidak tepat. Berdasarkan hal tersebut keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV A masih rendah, dari tes soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru hanya 30% siswa yang mampu menyelesaikan dengan baik, sedangkan 70% masih kurang. Bahkan ada 10 siswa yang dikategorikan sangat rendah

kemampuannya, hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan konsentrasi yang lemah, serta sulit fokus saat guru menyampaikan pelajaran. Siswa lebih senang bercanda sehingga terkadang kelas ramai tanpa aturan, walaupun sudah diberikan ancaman hukuman oleh guru. Siswa tidak mengetahui batasan antara waktu bermain dan waktu untuk belajar.

Padahal jika siswa memiliki daya atau kapasitas dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menerima, mencari jalan keluar, dan menyelesaikan kesulitan dalam suatu situasi baru dengan baik, maka siswa tersebut akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan sejumlah kemampuan dalam dirinya. Siswa akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dapat membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah seseorang harus terus dilatih agar mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata yang penuh permasalahan yang kompleks. Untuk melatihnya diperlukan pembelajaran yang bermakna bagi para siswa.

Pembelajaran akan bermakna jika guru memperhatikan proses yang berkesan bagi siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas IV A SDN Menteng Atas 05 Pagi menunjukkan guru tidak terlalu banyak memberikan hal-hal inovatif kepada siswa seperti pendekatan dan metode pembelajaran yang baru, namun yang terpenting baginya adalah bagaimana para siswa dapat fokus saat guru menjelaskan serta seluruh materi pelajaran dapat tersampaikan. Guru kurang mengaitkan apa yang dipelajari dengan

kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran matematika tidak bermakna dan sering membuat siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Matematika yang bersifat abstrak menjadi semakin sulit dipahami oleh siswa, karena para guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan konsep-konsep matematika secara konkret.

Kenyataan lapangan ini membuktikan diperlukan suatu perubahan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran matematika, Treffers dalam Suherman dan kawan-kawan membagi empat pendekatan pembelajaran matematika yaitu *mechanistic*, *structuralistic*, *empiristic*, dan *realistic*.⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

Pada pendekatan RME, kepada siswa diberikan tugas-tugas yang mendekati kenyataan, yaitu masalah dari dalam kehidupan siswa yang akan memperluas dunia kehidupannya. Dalam kerangka RME, Freudenthal dalam Suherman dan kawan-kawan menyatakan bahwa "*Mathematics is human activity*", karenanya pembelajaran matematika disarankan berangkat dari

⁵ Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA, 2001), h.1 27

aktivitas manusia.⁶ Melalui pendekatan RME, siswa akan diberikan masalah nyata yang sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa berlatih untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memanfaatkan benda konkret. Dengan demikian, siswa pun terlatih untuk mampu menyelesaikan masalah dalam soal yang diberikan, dan pada akhirnya siswa pun dapat mengatasi setiap masalah dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mencoba mengatasi dengan melakukan penelitian berbentuk penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) di Kelas IV SDN Menteng Atas 05 Pagi".

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru yang menjadikan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa
2. Guru mengalami kendala dalam mengajarkan konsep-konsep matematika secara konkret
3. Siswa merasa takut untuk belajar matematika karena menganggap matematika sulit

⁶ *Ibid.*, h. 128.

4. Siswa sering kurang konsentrasi saat mata pelajaran matematika berlangsung
5. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika karena siswa tidak memahami konsep matematika dan sulit mengartikan bahasa soal

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Menteng Atas 05 Pagi melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Menteng Atas 05 Pagi melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME)?
2. Apakah pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Menteng Atas 05 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi cara meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Siswa Kelas IV SD

Sebagai subjek penelitian diharapkan siswa kelas IV SD dapat meningkatkan: (1) penalaran siswa (2) kemampuan pemecahan masalah (3) hasil belajar siswa.

b. Guru Kelas IV SD

Dapat menjadi masukan bagi guru agar dapat menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga siswa dapat mengatasi setiap permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

c. Kepala SD

Sebagai masukan dalam meningkatkan prestasi sekolah yang dipimpinnya khususnya dalam pelajaran matematika. Selain itu dapat digunakan sebagai solusi pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah.

d. Peneliti

Sebagai sarana untuk belajar dan masukan guna mengembangkan potensi diri. Selain itu agar penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas.

e. Peneliti selanjutnya

Sebagai masukan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan permasalahan dalam penelitian ini.